

AL-MU'TAZILAH (SEJARAH MUNCULNYA DAN POKOK AJARAN TENTANG USHUL AL-KHAMSAAH)

¹Syamsul Rijal ²Indo Santalia

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Islam Negeri Aaluddin Makassar

¹mataharirijal231196@gmail.com ² indosantalia@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Al-Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang muncul pada abad ke-8 Masehi. Aliran ini dikenal karena pendekatan rasionalisnya terhadap ajaran Islam dan penekanan pada akal sebagai alat untuk memahami wahyu. Dalam konteks sejarah, Mu'tazilah muncul di tengah-tengah dinamika politik dan intelektual yang kompleks di dunia Islam, terutama selama masa kekhalifahan Abbasiyah. Munculnya Aliran Mu'tazilah mulai berkembang di Basra, Irak, sekitar tahun 750 M. Pendiri utama aliran ini adalah Wasil ibn Ata, yang memisahkan diri dari kelompok tradisional setelah perdebatan mengenai sifat-sifat Allah. Al-Mu'tazilah berusaha untuk menjawab tantangan-tantangan teologis yang muncul akibat perbedaan pandangan mengenai takdir, kebebasan manusia, dan keadilan Tuhan. Mereka mengembangkan doktrin-doktrin yang menekankan pentingnya akal dan logika dalam memahami iman. Pokok Ajaran Al-Mu'tazilah yaitu: Salah satu kontribusi paling signifikan dari aliran Mu'tazilah adalah pengembangan Ushul al-Khamsah atau lima pokok ajaran mereka. Lima pokok ajaran tersebut meliputi: 1. Tauhid (Keesaan Allah): Menekankan bahwa Allah itu satu dan tidak ada sekutu baginya. 2. Adalah (Keadilan Tuhan): Mengajarkan bahwa Allah itu adil dan tidak mungkin melakukan ketidakadilan. 3. Manzilah Baina Manzilatain (Posisi Antara Dua Posisi): Konsep ini menjelaskan posisi orang berdosa, mereka tidak dianggap sebagai mukmin sejati tetapi juga tidak dianggap sebagai kafir total. 4. Amr bil Ma'ruf wa Nahy an al-Munkar (Perintah untuk Berbuat Kebaikan dan Melarang Kemungkaran): Menekankan tanggung jawab sosial umat Islam untuk mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran. 5. Ijtihad (Usaha Pemikiran): Menyatakan pentingnya usaha pemikiran dalam memahami hukum-hukum Islam dan menerapkannya dalam konteks sosial yang berubah. Jadi mu'tazila dapat disimpulkan memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam dengan menekankan rasionalitas dan keadilan Tuhan. Meskipun aliran ini mengalami penurunan pengaruh setelah abad ke-10, warisan intelektualnya tetap menjadi bagian integral dari diskursus teologis dalam Islam hingga saat ini

Kata Kunci: Al-Mu'tazilah, Sejarah, Pokok Ajaran, Ushul Al-Khamsah, Tauhid, Keadilan Tuhan.

PENDAHULUAN

Untuk mengkaji secara mendalam terhadap suatu peristiwa maka kajian terhadap sejarah tidak bisa kita tinggalkan dengan mudah begitu saja. Karena aspek sejarah mempunyai karena aspek sejarah mempunyai peranan penting di dalam memahami peristiwa tersebut secara komprehensif dan objektif. Karena dengan

latar belakang sejarahnya akan nampak dan terungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya suatu peristiwa tersebut, perkembangannya dan lain-lain sebagainya. Begitu juga, untuk memahami pikiran-pikiran yang dicetuskan oleh aliran Mu'tazilah, maka setting sosial kelahiran aliran ini perlu ditelaah secara rasional dan objektif.

Mu'tazilah sempat eksis pada masa dinasti Umayyah dan mengalami puncaknya pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa Umayyah, Mu'tazilah masih berkisar tentang pelaku dosa besar dan sudah muncul lima ajaran pokok Mu'tazilah yang harus dipegang oleh penganutnya. Pada masa Abbasiyah, Mu'tazilah memiliki kebebasan dan leluasa dalam mengembangkan ajaran-ajarannya. Bahkan pada masa Al-Ma'mun Mu'tazilah berubah menjadi mazhab resmi negara. Bahkan dalam mengekspresikan kefanatikannya terhadap Mu'tazilah, beliau menggunakan kekuasaannya memaksa rakyat untuk mengikuti aliran kepercayaan yang dianutnya tersebut dengan melakukan Mihnah.

Sejarah munculnya dan pokok ajaran tentang ushul al-khamsah juga sempat di bahas dalam penelitian mu'tazilah dalam lintas sejarah pemikiran Islam Mu'tazilah sebagai suatu aliran teologi yang telah memainkan peranannya yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran Islam, karena aliran ini meletakkan akal sebagai superioritas manusia. Menurutny melalui akal m

anusia akan mampu mengatasi dan memecahkan segala problema hidup dan kehidupannya. Akal memiliki kekuatan superior yang dapat digunakan untuk memahami alam semesta ini. Dengan meneliti alam semesta maka akal dapat sampai ke alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia dengan akalnya dapat meneliti fenomena alam untuk sampai pada rahasia-rahasia yang terletak dibelakangnya bahkan melalui akal pula maka seseorang akan dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Dalam hadis juga ada banyak penjelasan yang mengagungkan akal pikiran tersebut.

Tulisan artikel yang lain diuraikan oleh Yuyu krisdayana dan Arif Ramad Hakim yaitu Mu'tazilah lahir sebagai bentuk reaksi atas perdebatan antara Khawarij dan Murjiah. Mu'tazilah dengan dalil-dalil aqliyahnya mencoba menjawab berbagai persoalan dengan pendekatan rasional. Guna memperkuat argumentasinya, tokoh-tokoh Mu'tazilah membawa pemikiran filsafat Yunani kuno ke dalam khasanah ke-Islaman. Inilah yang mengubah pola pandang Mu'tazilah tentang akal dan Wahyu, yang awalnya akal berperan sebagai penguat Wahyu atau Nash al-Qur'an dan hadits, maka sejak saat itu posisinya menjadi terbalik, akal menjadi sumber argumentasi pertama dalam menjawab berbagai persoalan, sementara al-quran dan hadits dijadikan penguat atas argumentasi rasionalnya. Ini pula yang membedakan Mu'tazilah dengan aliran-aliran kalam lain sehingga sering disebut sebagai Rasionalis Islam. Pemikiran rasionalis ini merupakan hasil persentuhan tradisi intelektual Yunani dengan ajaran Islam melalui penerjemahan berbagai buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa kejayaan Daulah Bani Abbasiyah

sehingga lahir para pemikir (filosof) muslim terkemuka seperti Al-Kindi, Alfarabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan sebagainya.

Berdasarkan yang dipaparkan di atas penulis berusaha membahas dan mendalami Al-mu'tazilah (sejarah munculnya dan pokok ajaran tentang ushul al-khamsah yang akan dijadikan pokok pembahsan, 1. Bagaimana asal usul penamaan Mu'tazilah, 2. Bagaimana sejarah Lahirnya Mu'tazilah, 3. Siapa saja tokoh-tokoh Mu'tazilah, 4. Bagaimana lima prinsip dasar Mu'tazilah (*al-Ushul al-Khamsah*)

METODE

Penelitian ini bersifat pustaka. Metode pengolahan data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi terhadap dokumen-dokumen sejarah pemikiran kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak ada kesepakatan di antara para ahli tentang asal nama Mu'tazilah. Tetapi nama itu sering dinisbahkan kepada sekelompok orang yang menganut paham teologi rasional yang muncul setelah peristiwa perdebatan antara Hasan Al-Bashri dan Washil bin Atha'. Di sisi lain, masih diperdebatkan tentang siapa yang memberikan nama Mu'tazilah kepada Washil dan pengikutnya, dari orang yang menentang mereka, atau mereka sendiri yang mengambil nama itu. Mu'tazilah Secara Bahasa dan Istilah yaitu:

Mu'tazilah secara bahasa diambil dari kata *اعتزل الشيء وتعزله* yang bermakna *اعتزله* yang berarti memisahkan diri. Dalam QS. ad-Dukhan/44: 21.
وَإِنْ لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاَعْتِزِلُونِ

Terjemahnya:

"Maka kepadaku beriman tidak kalian jika artinya yang jangan bersamaku."¹Maka Mu'tazilah secara bahasa berarti memisahkan diri (*al-infishaal wat tanahhii*) dan secara istilah, Mu'tazilah berarti nama sebuah kelompok yang muncul pada awal abad kedua hijriyah, yang menggunakan akal dalam membahas teologi Islam. Pengikut Washil bin Atha yang keluar dari Majelis Hasan Al-Bashri.²

Dan ada yang menjuluki Mu'tazilah dengan *Jahmiyah* karena kedua kelompok ini banyak memiliki persamaan dalam hal meniadakan *ru'yah* dan *shifat*, al-Quran adalah makhluk dan dalam masalah keyakinan lainnya, bahkan Bukhari dan Imam Ahmad menyamakan Mu'tazilah dengan Jahmiyah dalam bukunya *Ar-Radd alal Jahmiyah* dimana yang dimaksud Jahmiyah adalah kelompok Mu'tazilah.³

¹ Kementerian Agama, Al-Qur'an Qordoba: Tajwid Dan Terjemahan, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2019), h. 497.

² Mawardy Hatta, "Aliran Muktaazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam", Jurnal Ilmu Ushuluddin, 12.1 (2013), h.86

³ bin Abdullah Al-Mu'tiq, *Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum Al-Khamsah wa Mauqifu Ahlus Sunnah Minha*, h. 21-24.

Mu'tazilah menyebut dirinya sebagai *Ahl al-'adl wa al-tauhid* sebagaimana disebutkan oleh As-Sahrastani, namun menurut Harun Nasution, walaupun lebih senang disebut *Ahl al-'adl wa al-tauhid*, mereka tidak menolak disebut Mu'tazilah. Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka Mu'tazilah dapat disimpulkan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan nama itu. Al-Qadhi Abd al-Jabbar misalnya mengatakan bahwa dalam al-Quran terdapat kata *I'tazala* yang mengandung arti menjauhi yang salah atau tidak benar, dengan demikian Mu'tazilah mengandung arti pujian. Ia juga menambahkan adanya hadits nabi yang menerangkan bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik di antaranya adalah golongan Mu'tazilah.⁴ Mereka juga menyebut dirinya sebagai *Ahlul Haq, Al-Firqatun Najiyah* dan *Al-Munazzihuun Allah 'Anin Naqshi*. Mereka menyebutkan demikian karena menganggap berada dalam kebenaran dan selainnya dalam kebatilan.⁵

Ketika membahas sejarah Mu'tazilah, ahli sejarah terbagi menjadi dua pendapat, yaitu pendapat berdasarkan politik dan pendapat berdasarkan agama.

1. Pendapat Berdasarkan Politik

Nama Mu'tazilah pernah muncul satu abad sebelum munculnya Mu'tazilah yang dipelopori oleh Wasil bin Atha'. Sebutan Mu'tazilah ketika itu merupakan julukan bagi kelompok yang tidak mau terlibat dengan urusan politik, dan hanya menekuni kegiatan dakwah dan ibadah semata.

Secara khusus sebutan Mu'tazilah itu ditujukan kepada mereka yang tidak mau ikut peperangan, baik perang Jamal antara pasukan Saidina Ali ibn Abi Thalib dengan pasukan Siti Aisyah, maupun perang Siffin antara pasukan Saidina Ali ibn Abi Thalib melawan pasukan Mu'awiyah. Kedua peperangan ini terjadi karena persoalan politik.⁶

Akibat perang ini umat Islam terbagi menjadi beberapa kelompok mengenai pelaku dosa besar yang dipelopori oleh Khawarij yang menganggap bahwa Ali dan pendukung arbitase adalah pelaku dosa besar karena mereka mengambil hukum tidak berdasarkan hukum Allah swt. sehingga mereka dicap kafir. Pernyataan ini dibantah oleh kelompok Murjiah, menurut mereka pelaku dosa besar tetap mukmin dan persoalan dosanya dikembalikan kepada Allah swt. Reaksi dari dua kelompok tersebut, memicu timbulnya kelompok baru yaitu Mu'tazilah, menurut mereka pelaku dosa besar tempatnya antara mukmin dan kafir (*al-manzilah bainal manzilatain*).⁷

2. Pendapat Berdasarkan Agama

Pendapat yang mengatakan bahwa nama Mu'tazilah mulai muncul sejak peristiwa keluarnya Washil dari pengajian Hasan al-Bashri, di mana dari Hasan

⁴ Hatta, Mawardy, 'Aliran Muktaizilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam', Jurnal Ilmu Ushuluddin, 12.1 (2013), h. 90.

⁵ bin Abdullah Al-Mu'tiq, Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum Al-Khamsah wa Mauqifu Ahlus Sunnah Minha, p. 26.

⁶ Hatta, Mawardy, 'Aliran Muktaizilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam', Jurnal Ilmu Ushuluddin, 12.1 (2013), p. 89.

⁷ Ahmad Zaeny, 'Idiologi Dan Politik Kekuasaan Kaum Muktaizilah', Jurnal TAPIs, 7.6 (2011), p. 95.

Bashri muncul ucapan "*I'tazala 'Anna*". Dari kata-kata tersebut muncullah kemudian sebutan Mu'tazilah bagi Washil dan para pengikutnya.

Pendapat mayoritas ini dipegang oleh penulis buku buku firaq seperti Al-Baghdadi dan As-Sahrastani. Mereka meriwayatkan bahwa Wasil bin Atha' telah berbeda dengan gurunya Hasan Bashri. Washil bin Atha' berpendapat bahwa bagi orang yang melakukan dosa besar sedang ia tidak bertaubat, maka pada hari akhirat kelak ia berada di antara dua tempat (antara surga dan neraka) yang diistilahkan dengan *Al-Manzilah Baina Al-Manzilatain*. Washil bin Atha' kemudian memisahkan diri dari gurunya dan diikuti oleh beberapa murid Hasan Bashri, seperti 'Amr ibn 'Ubayd. Atas peristiwa ini Hasan al-Bashri mengatakan: "Washil menjauhkan diri dari kita (*I'tazala 'anna*)". Kemudian mereka digelari kaum Mu'tazilah.⁸

Berikut ini tinjauan teoretis yang peneliti dapatkan terkait media sosial Secara umum Mu'tazilah adalah kelompok yang menolak sifat azali bagi Allah swt. yang bertujuan untuk mempertahankan konsep Tauhid mutlak bagi Allah swt. Mereka berpendapat seperti ini karena: Pertama, Mengcounter/Menyebarkan golongan al-Musyabbihah dan al-Mujassimah yang meyerupakan Allah dengan makhluk dan menyamakan Allah dengan makhluk. Kedua, Menolak pendapat agama Thanawi yaitu agama yang menduakan Allah yang keduanya adalah azali dan qadim. Mu'tazilah berpendapat bahwa menetapkan ma'na (setiap yang ada pada zat dan wajib baginya dari segi hukum) akan menisbahkan dua Tuhan. Mu'tazilah menafikan semua sifat Allah swt. tetapi yang dinafikan adalah ma'na yang terkandung di dalam nama-nama itu yang dianggap akan membawakan penisbahan berbilangnya qadim. Ketiga, Menolak pendapat Kristen yang menganggap bahwa Tuhan ada oknum-oknum yaitu Bapak, Anak dan Ruh Kudus. Keempat, Menolak pendapat Yahudi yang menggambarkan Allah swt. seperti makhluk.⁹

Menurut pemuka Mu'tazilah, Abu al-Husain al-Khayyat, seseorang belum bisa diakui sebagai anggota Mu'tazilah kecuali jika sudah mengakui dan menerima lima dasar ajaran Mu'tazilah (al-ushul al-khamsah).¹⁰ Sehingga Mu'tazilah adalah aliran yang mendasarkan faham keagamaan mereka pada lima ajaran ini. Lima ajaran ini adalah : 1) "at-tauhid" keesaan Tuhan, 2) "al-adl" keadilan Tuhan, 3) "al-wa'du wal wa'id" janji dan ancaman 4) "al-manzilah bainal manzilatain" posisi antara dua posisi dan 5) "amar makruf nahi mungkar" (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkaran).

1. Ke-Esaan Tuhan (*at-Tauhid*)

Al-Quran menurut Mu'tazilah kedudukannya sebagai pelengkap dari kekuatan akal manusia, menurut mereka akal mempunyai kekuatan luar biasa yang memungkinkan melakukan empat hal penting dalam kehidupan meskipun tidak mendapatkan bimbingan wahyu, yaitu 1) akal manusia dapat mengetahui Tuhan, 2)

⁸ Analiansyah, 'Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Muktazilah', Jurnal Substantia, 15.1 (2013), h. 288-289.

⁹ Mudasir bin Rosder, 'Masalah Uluhiyah Dalam Aliran Muktazilah', Jurnal Islamiyyat, 15.3 (2015), h. 4.

¹⁰ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam Juz III* (Cairo: Cairo Al-Nahdhah al-Mishriyah, 1996), h. 22.

akal manusia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas apa yang diberikan Tuhan, 3) akal manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, 4) dengan akal manusia bisa mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan.¹¹

Dari pengertian di atas, nampak jelas bahwa pikiran-pikiran Mu'tazilah mengambil istilah-istilah filsafat seperti syahs, jauhar, aradl, teladan (contoh/idea) dan sebagainya. Prinsip Tauhid ini dipertahankan dan diberi argumentasi sedemikian rupa, sehingga betul betul murni. Pemahaman Tauhid di atas juga berimplikasi pada pernyataan kemakhlukan Al-Quran sebagai konsekuensi peniadaan tajsim dan nafyus shifat karena dianggap mengotori keesaan Allah.

Beberapa contoh pendapat Mu'tazilah terkait konsep Tauhid pendapat Mu'tazilah tentang ayat yang menunjukkan Tuhan punya tangan, tangan di sini diartikan kekuasaan dan dalam ayat yang menunjukkan Tuhan bertempat dalam Arsy' diartikan bahwa Tuhan menguasai dan sebagainya. Alasan Mu'tazilah mentakwilkan ayat-ayat tersebut, karena apabila diartikan secara harfiah tidak masuk akal dan bertentangan dengan ayat yang lain serta akan mengurangi kesucian Tuhan sendiri. oleh sebab itu di dalam menjabarkan Tuhan Yang Maha Esa ini mensifatinya dengan sifat-sifat salbiyah (negatif) seperti tidak berjisim, tidak berarah, tidak berupa, tidak dan sebagainya yang pada prinsipnya tidak sama dengan sifat makhluk

2. Ke-adilan Tuhan (*al-Adl*)

Keadilan Tuhan bagi Mu'tazilah erat hubungannya dengan keesaan Tuhan (At-Tauhid). Kalau At-Tauhid adalah mensucikan Tuhan dari adanya persamaan dengan makhluk, maka Al-Adl adalah mensucikan Tuhan dari perbuatan zhalim. Keadilan Tuhan adalah salah satu sendi pokok setelah keesaan Tuhan dalam pokok ajaran Mu'tazilah. Mereka bangga menamakan diri sebagai ahlul 'adl wat tauhid. Meskipun seluruh kaum muslimin mengakui bahwa Allah adalah Maha Adil, namun Mu'tazilah memberi penekanan khusus pada keadilan Tuhan.

Ada tiga hal pokok yang menjadi penekanan Mu'tazilah sehubungan dengan prinsip keadilan yaitu: Pertama, Allah mengarahkan makhluknya kepada suatu tujuan dan bahwa Allah menghendaki yang terbaik bagi hamba-Nya. Kedua, Allah tidak menghendaki keburukan, maka dari itu tidak memerintahkan yang buruk. Ketiga, Allah tidak menciptakan perbuatan hamba-Nya yang baik maupun yang buruk, manusia itu bebas dan ia menciptakan perbuatannya dan itu menjadi dasar adanya pahala dan hukuman.

3. Janji dan Ancama (*al-Wa'dua dan al-Wa'id*)

Janji dan ancaman merupakan kelanjutan dari prinsip keadilan. Mereka yakin bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala berupa syurga dan ancaman akan menjatuhkan siksa yaitu neraka sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an, pasti dilaksanakan karena Tuhan sendiri sudah menjanjikan hal yang demikian itu. Siapa yang berbuat baik akan dibalas kebaikan dan siapa yang akan berbuat jahat akan dibalas pula dengan kejahatan. Siapa yang keluar dari dunia penuh dengan

¹¹ Khaitunnas Jamal, 'Peran Muktazilah Dalam Menafsirkan Al-Quran', Jurnal An-Nur, 4.2 (2015), h. 241.

ketaatan dan taubat, ia berhak akan pahala dan mendapatkan tempat di surga. Sebaliknya siapa yang keluar dari dunia sebelum taubat dari dosa besar yang pernah dibuatnya, maka ia akan diabadikan di dalam neraka. Namun demikian menurut Mu'tazilah, siksa yang diterimanya akan lebih ringan jika dibandingkan dengan yang kafir sama sekali.

4. Posisi antara Dua Posisi (al-Manzilah Baina Manzilatain)

Al-Manzilah baina al-Manzilatain merupakan ajaran dasar pertama yang lahir di kalangan Mu'tazilah. Ini adalah satu istilah khusus yang digunakan oleh kaum Mu'tazilah untuk merespon fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa pemerintahan Amirul Mukmini Ali bin Abi Thalib. Yakni ketika terjadi selisih paham antara kaum khawarij dan Murjiah menyangkut perkara kafir dan mengkafirkan orang muslim yang kedapatan telah melakukan dosa besar (fasik).

Bagi kaum khawarij, mereka yang fasik itu (para pendosa) bisa digolongkan kedalam orang-orang yang kufur, oleh karena itu mereka sama saja dengan orang kafir. Atau tegasnya, menurut kaum khawarij mereka itu adalah kafir. Doktrin inilah yang kemudian melahirkan aliran Mu'tazilah yang digagas oleh Washil ibn Atha. Washil memutuskan bahwa orang yang berbuat dosa besar selain syirik, tidak mukmin tidak pula kafir, tetapi fasik. Jadi kefasikan adalah suatu hal yang berdiri sendiri antara iman dan kafir. Tingkatan orang fasik di bawah orang mukmin dan di atas orang kafir. jalan tengah ini diambilnya dari: Ayat-ayat Qur'an dan hadis-hadis yang menganjurkan kita mengambil jalan tengah dalam segala sesuatu. Pikiran-pikiran Aristoteles yang mengatakan bahwa keutamaan (fadilah) ialah jalan tengah antara dua jalan yang berlebih-lebihan. Plato yang mengatakan bahwa ada suatu tempat diantara baik dan buruk.

5. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Ajaran ini berhubungan dengan pembinaan moral, dimana dalam membina moral umat, Mu'tazilah berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi mungkar sebagai suatu bentuk dari kontrol sosial wajib dijalankan. Kalau dapat cukup dengan seruan, tetapi kalau terpaksa dengan kekerasan.¹² Sejarah mencatat, Mu'tazilah pernah memakai kekerasan dalam menyiarkan ajarannya yang menyangkut seorang ulama besar, yakni Ahmad ibn Hambal terpaksa masuk penjara karena berbeda pendapatnya mengenai status al- Qur'an, dalam peristiwa "Mihnah", semacam ujian monoloyalitas bagi pejabat-pejabat negara

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, berikut ini penulis menarik kesimpulan yang bisa didapatkan dari makalah ini yaitu: 1. Tidak ada kesepakatan di antara para ahli tentang asal nama Mu'tazilah. Tetapi nama itu sering dinisbahkan kepada sekelompok orang yang menganut paham teologi rasional yang muncul setelah peristiwa perdebatan antara Hasan Al-Bashri dan Washil bin Atha'. Di sisi lain, masih diperdebatkan tentang siapa yang memberikan nama Mu'tazilah kepada Washil dan pengikutnya, dari orang yang menentang mereka, atau mereka sendiri

¹² Ghalib, Ahmad, Rekonstruksi Pemikiran Islam, 1st edn (Ciputat: UIN Jakarta Press), h. 49.

yang mengambil nama itu. Mu'tazilah secara bahasa diambil dari kata *عزل* *وتعزله* *عزل* *الشئ* yang bermakna *عنه تحي* yang berarti memisahkan diri. 2. Ketika membahas sejarah Mu'tazilah, ahli sejarah terbagi menjadi dua pendapat, yaitu pendapat berdasarkan politik (Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah) dan pendapat berdasarkan agama. 3. Tokoh Mu'tazilah Bashrah: 1) Washil ibn Atha, 2) Abu Huzail Muhammad ibn Huzail ibn Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf, 3) Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani al-Nazham, 4) Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i. Sedangkan Tokoh Mu'tazilah Baghdad: 1) Bisyr ibn al-Mu'tamir, 2) Abu al-Husain alKhayyat, 3) Jarullah Abul Qasim Muhammad ibn Umar, 4) Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al-Hamazani al- Asadi. 4. al-ushul al- khamsah dalam Mu'tazilah adalah 5 faham dasar dalam ajaran mereka, yaitu: 1) 'at-tauhid' keesaan Tuhan, 2) 'al-adl' keadilan Tuhan, 3) 'al-wa'du wal wa'id' janji dan ancaman 4) 'al- manzilah bainal manzilatain' posisi antara dua posisi dan 5) 'amar makruf nahi mungkar' (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkara

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Qordoba: Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2019).
- Mawardy Hatta, "Aliran Muktazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 12.1 (2013).
- bin Abdullah Al-Mu'tiq, *Al-Mu'tazilah wa Ushuluhum Al-Khamsah wa Mauqifu Ahlus Sunnah Minha*, h. 21-24.
- Hatta, Mawardy, 'Aliran Muktazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 12.1 (2013).
- Ahmad Zaeny, 'Idiologi Dan Politik Kekuasaan Kaum Muktazilah', *Jurnal TAPIs*, 7.6 (2011).
- Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam* (Jakarta: Antara Pustaka, 1996).
- Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 2nd edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- A Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, 1st edn (Jakarta: Al Husna Dzikra, 2001).
- Nasution, Harun, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam* (Jakarta: Antara Pustaka, 1996).
- Analiansyah, 'Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Muktazilah', *Jurnal Substantia*, 15.1 (2013).
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972).
- Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal Dalam Perkembangan Pikiran Islam*, 1st edn (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982).
- Mudasir bin Rosder, 'Masalah Uluhiyah Dalam Aliran Muktazilah', *Jurnal Islamiyyat*, 15.3 (2015).
- Zuhelmi, 'Epistemologi Pemikiran Muktazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia', *Jurnal LIA*, 14.2 (2013).
- Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam Juz III* (Cairo: Cairo Al-Nahdhah al-Mishriyah, 1996).

Khaitunnas Jamal, 'Peran Muktaẓilah Dalam Menafsirkan Al-Quran', *Jurnal An-Nur*, 4.2 (2015).

Analiansyah, 'Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Muktaẓilah', *Jurnal Substantia*, 15.1 (2013).

Ahmad Ghalib, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, 1st edn (Ciputat: UIN Jakarta Press).

Syamsul Anwar, 'Tiga Aliran Epistemologi Hukum Islam', *Jurnal Al-Mawarid*, 1 (1993).